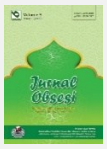
ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1709-1720

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi



Representasi Keluarga dalam Buku Cerita Bergambar: Konstruksi Makna dan Resepsi Afektif Anak Ibu Tunggal

Anindita Putri [a]✉, **Riama Maslan Sihombing** [b]
[a b] Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Abstrak

Di tengah tren peningkatan keluarga ibu tunggal yang fluktuatif secara nasional, literatur anak saat ini masih didominasi oleh narasi keluarga nuklir yang terjebak dalam fenomena pseudo-monoparentalitas serta pengaburan realitas keluarga nontradisional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam konstruksi makna visual serta resepsi afektif anak ibu tunggal terhadap representasi keberagaman keluarga melalui studi kasus kualitatif pada dua subjek berusia enam dan tujuh tahun. Dengan mengintegrasikan analisis wacana multimodal dan analisis resepsi mikro, penelitian ini mengungkap adanya hegemoni normativitas biparental yang sangat kuat meski figur ibu ditonjolkan secara dominan dalam berbagai ilustrasi buku cerita. Temuan utama menunjukkan fenomena *affective avoidance*, di mana anak mampu menginternalisasi narasi kasih sayang ibu, tetapi menunjukkan resistensi emosional yang signifikan terhadap visualisasi yang merefleksikan trauma kehilangan atau ketiadaan figur ayah secara jujur. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman mengenai beban realisme dan mekanisme pertahanan diri psikologis anak terhadap representasi visual yang berpotensi memicu duka atau trauma emosional pribadi. Secara praktis, hasil riset ini merekomendasikan reorientasi strategi desain buku cerita sebagai instrumen validasi sosial dan ruang komunikasi aman bagi keluarga nontradisional guna memitigasi risiko alienasi emosional pada anak usia dini.

Kata Kunci: resepsi afektif, ibu tunggal, buku cerita bergambar, analisis multimodal

Abstract

Amidst the nationwide rise of single-mother families, children's literature remains dominated by nuclear family narratives trapped in pseudo-monoparentality and the systemic obscuration of non-traditional family realities. This qualitative case study aims to thoroughly explore visual meaning construction and affective reception among two children of single mothers, aged six and seven, regarding diverse family representations in picturebooks. By integrating multimodal discourse analysis and micro-reception analysis, the study identifies a persistent hegemony of biparental normativity despite the mother figure being highlighted dominantly throughout the various illustrations. Findings uncover the phenomenon of 'affective avoidance,' where children internalize maternal love, but display significant emotional resistance toward visualizations that honestly reflect paternal absence or the trauma of personal loss. Theoretically, this research contributes to a deeper understanding of the 'burden of realism' and children's psychological defense mechanisms when encountering trauma-inducing visual representations in their daily literary consumption. Practically, these results recommend a strategic reorientation of storybook design as a social validation tool and a safe communication space for non-traditional families to mitigate potential emotional alienation in early childhood.

Keywords: *affective reception, single mother, children's picturebooks, multimodal analysis*

Copyright (c) 2026 Anindita Putri & Riama Maslan Sihombing
✉ Corresponding author : Anindita Putri
E-mail address : aninditaptrr19@gmail.com (Jawa Barat, Indonesia)
Received 7 April 2026, Accepted 29 May 2026, Published 29 May 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Pendahuluan

Dinamika struktur keluarga di Indonesia mengalami transformasi sosiokultural yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik atau BPS (2025) mencatat fenomena krusial dengan adanya 399.921 perkara perceraian sepanjang tahun 2024. Angka tersebut menempatkan keluarga ibu tunggal pada posisi rentan karena keterbatasan akses ekonomi dan norma laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Noeralamsyah, 2023). Kondisi ini semakin sulit karena stigma sosial terhadap status janda masih kuat sebagai penyimpangan dari norma keluarga ideal (Ayunisa, 2022; Kurniawati dkk., 2022). Namun, media anak saat ini belum merespons keberagaman struktur tersebut secara memadai. Ketimpangan antara realitas sosiologis dan representasi media ini menuntut perhatian serius bagi pembentukan identitas diri anak.

Hal ini semakin krusial mengingat fakta bahwa pemahaman awal anak mengenai struktur keluarga mulai terbentuk sejak usia dini dan mencapai fase kematangan pada rentang enam sampai tujuh tahun (Osipova dkk., 2020). Rasa keamanan emosional pada fase transisi sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman hidup terefleksikan melalui simbol-simbol keseharian (Bykova, 2024). Buku cerita bergambar seharusnya berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai karena strukturnya menyediakan pola hubungan yang dapat diinternalisasi (Lopez Valero dkk., 2025). Kegagalan penyajian identitas yang akurat membuat anak dari keluarga ibu tunggal berisiko mengalami krisis kepercayaan diri. Representasi simbolik dalam buku cerita tidak bersifat netral tetapi berperan krusial dalam membentuk pengalaman afektif anak. Kejujuran dalam representasi visual merupakan syarat mutlak untuk menjaga stabilitas psikologis mereka di lingkungan sosial.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa literatur anak kontemporer di Indonesia masih terikat pada dominasi hegemoni keluarga nuklir (Adam, 2024; Cetinkaya dkk., 2021). Absensi representasi yang jujur mengenai ibu tunggal menciptakan fenomena keterasingan simbolik atau *symbolic annihilation* (Maxwell & Alexander, 2025). Kajian visual terkait isu tersebut saat ini masih terkonsentrasi pada media dewasa serta analisis konten yang bersifat tekstual (Putra, 2025). Fenomena pseudo-monoparentalitas membuktikan keengganan industri literatur dalam memvalidasi keberagaman struktur keluarga secara jujur (Pebriana, 2025). Namun, riset-riset tersebut belum menyentuh aspek mikro mengenai bagaimana anak merespons visualisasi tersebut secara emosional. Argumen ini diperkuat dengan fakta bahwa keberagaman keluarga belum menjadi prioritas dalam desain komunikasi visual buku cerita.

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall yang memandang gambar sebagai medan produksi makna sosial (Tsapiv, 2022). Kerangka *Visual Grammar* Kress dan van Leeuwen memperkuat analisis melalui pembedahan elemen representasional, interaktif, serta komposisional (Zhong, 2024). Kedua teori tersebut merupakan instrumen tepat untuk mengidentifikasi disonansi antara pesan visual produsen dengan penerimaan afektif anak (Wahyuni dkk., 2025). Penggabungan wacana multimodal dengan analisis resepsi bertujuan untuk memetakan dinamika psikologis anak terhadap representasi keluarga. Namun, penerapan teori ini juga diarahkan untuk melihat derajat resistensi emosional subjek terhadap beban realisme visual. Kerangka teoretis ini tidak menjadi alat bedah semata tetapi menjadi dasar utama untuk merumuskan strategi desain ilustrasi inklusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis wacana multimodal dengan analisis resepsi mikro untuk memetakan perilaku resistensi imersif anak. Kajian terdahulu sering kali mengabaikan dimensi resepsi afektif dari anak yang memiliki keterikatan personal dengan objek representasi. Penelitian ini secara eksplisit mendeteksi ambang batas psikologis anak ketika menghadapi narasi yang berpotensi memicu trauma emosional (Brown, 2023). Integrasi ini memungkinkan peneliti mendefinisikan fenomena *affective avoidance* sebagai mekanisme pertahanan diri psikologis anak. Namun, temuan ini juga menawarkan cara baru dalam melihat hubungan timbal balik antara pesan visual dan stabilitas emosional. Kontribusi teoretis tersebut membedakan penelitian ini dari riset-riset sebelumnya yang lebih bersifat instruksional atau formalistik.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna visual keluarga serta pengaruhnya terhadap resepsi afektif anak ibu tunggal. Fokus kajian diletakkan pada pencarian strategi desain yang mampu memitigasi risiko alienasi emosional sejak usia dini. Hasil riset diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi desainer dan pendidik dalam menciptakan literatur yang lebih inklusif. Stabilitas emosional anak Indonesia menjadi prioritas utama yang harus diperjuangkan melalui kejujuran representasi simbolik. Namun, pencapaian target tersebut hanya dapat terwujud jika ada reorientasi desain yang secara eksplisit berpihak pada keberagaman keluarga. Penelitian ini menjadi langkah penting dalam memberikan ruang komunikasi aman bagi suara keluarga nontradisional yang selama ini terpinggirkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Metodologi

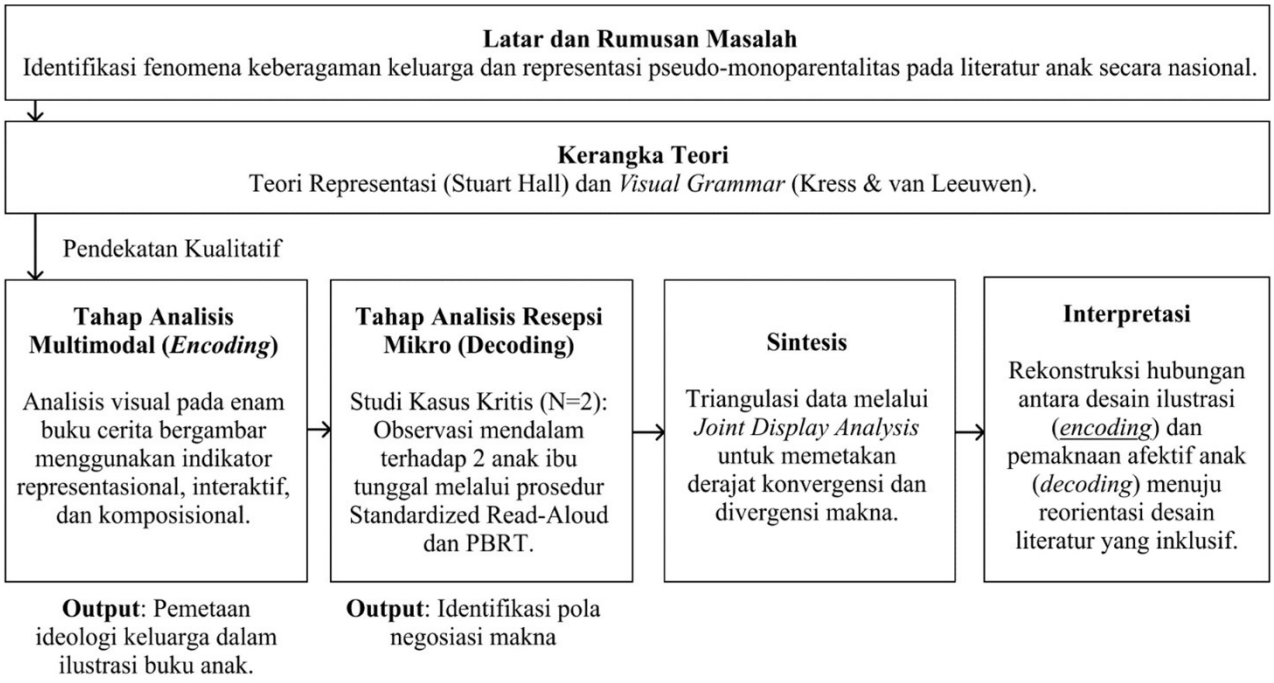
Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan fokus pada analisis wacana visual dan studi resepsi mikro. Pendekatan ini dipilih untuk memahami hubungan antara pesan yang dikonstruksi oleh produsen (*encoding*) dengan proses resepsi afektif oleh audiens (*decoding*) (Lim, 2024). Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kedalaman data melalui interaksi langsung dengan subjek yang memiliki latar belakang psikososial khusus, sehingga mampu mengungkap fenomena yang tidak terjangkau oleh generalisasi kuantitatif (Duarte dkk., 2022). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi partisipatif guna membangun kedekatan dengan partisipan agar suasana pengambilan data tidak terasa formal layaknya ujian (Granö & Turunen, 2022).

Penentuan objek penelitian dilakukan melalui *prosedur boundary setting* untuk memastikan materi yang dianalisis memiliki relevansi sosiokultural dengan realitas keluarga di Indonesia. Dari total 96 katalog buku, dipilih enam buku cerita bergambar sebagai stimulus utama yang mencakup karya: Wijaya (2019) dan ilustrator EorG berjudul *Lihat! Lihat!*; Pebriana (2025) dan ilustrator Shidiq berjudul *Bu, Ayah Mana?*; Setiowati (2018) dan ilustrator Faisal Ua berjudul *Makan Bersama Keluarga*; Halim (2020) berjudul *Sarang Baru*; Asmalia (2023) dengan ilustrator Zunda berjudul *Kinar Teruslah Bersinar*; serta Veronica (2023) dan ilustrator Indriani berjudul *Kapan Ibu Pulang?*. Pemilihan buku tersebut didasarkan pada kriteria proporsi ilustrasi minimal 70% guna menjamin kedalaman analisis visual.

Data resepsi melibatkan dua subjek anak usia 6 dan 7 tahun dari keluarga ibu tunggal sebagai unit analisis mikro. Penelitian ini secara sengaja berfokus pada dua individu anak untuk memungkinkan analisis mikroskopis terhadap mekanisme psikologis anak dalam menegosiasikan makna teks visual yang kompleks dalam kerangka studi kasus kualitatif (Johansson, 2024). Pemilihan subjek didasarkan pada domisili di kota dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia (BPS, 2025) menggunakan teknik *snowball sampling* (Gierczyk dkk., 2024). Subjek yang terpilih telah berada dalam lingkungan keluarga tunggal minimal selama dua tahun. Batasan waktu dua tahun ini diterapkan guna memastikan stabilitas data dan menghindari dominasi trauma krisis akut pasca-perpisahan (Kleinschlömer & Krapf, 2023). Aspek etika dijunjung tinggi melalui informed consent dari orang tua dan assent lisan dari anak sebelum pengambilan data. Prosedur pengambilan dan analisis data dilakukan dalam dua fase terintegrasi berikut; (a) Fase Analisis Visual (*Encoding*): Menggunakan kerangka *Visual Grammar* (Kress & van Leeuwen, 2020) untuk membedah makna representasional, interaktif, dan komposisional pada fragmen adegan pembuka, puncak, serta penutup. Pemilihan fragmen ini didasarkan pada prinsip integritas naratif yang mencakup pembentukan norma, titik balik konflik, dan resolusi ideologis (Lestari dkk., 2025). Proses pengkodean (*coding*) dilakukan secara deduktif dengan mengategorikan elemen visual ke dalam indikator spesifik seperti sudut pandang (*angle*), modalitas warna, dan pembingkaian (framing). Hasil pengkodean kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: Keluarga Monoparental, Biparental Normatif, dan Multigenerasional untuk mengidentifikasi pola hegemoni ideologi keluarga dalam literatur anak. (b) Fase Resepsi Mikro (*Decoding*): Menggunakan instrumen *Pictorial Binary Response Task* (PBRT) yang dipadukan dengan prosedur *Standardized Read-Aloud* guna meminimalkan bias intonasi peneliti (Griffith, 2026). Peneliti menerapkan teknik *pointing* sebagai bentuk *scaffolding* untuk membantu anak memfokuskan kognisinya pada makna visual (Sarkar, 2025; Hoel & Jernes, 2023). PBRT digunakan sebagai pemantik biner (skor 0 atau 1) guna mendeteksi reaksi afektif instan anak. Stimulus visual biner ini dipilih karena anak pada tahap transisi usia 6-7 tahun memberikan respons yang lebih akurat dan stabil dibandingkan dengan skala penilaian bergradasi (Uccula dkk., 2020).

Data respons PBRT kemudian diintegrasikan dengan temuan kualitatif (observasi dan pernyataan verbal) melalui teknik *joint display* (Peters & Fàbregues, 2023). Analisis dilakukan secara sirkular meliputi kondensasi data, penyajian dalam matriks analisis, dan penarikan simpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Peneliti menggunakan teori posisi resepsi Stuart Hall untuk menentukan apakah anak berada dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi terhadap representasi keluarga dalam buku tersebut. Alur operasional penelitian secara sistematis digambarkan pada Gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307



Gambar 1. Alur Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

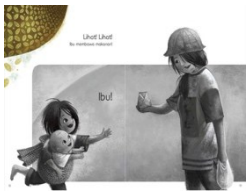
Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang menyinergikan dua fase analitik, yakni analisis produksi makna visual pada buku cerita bergambar (proses *encoding*) dan eksplorasi respons emosional nyata dari audiens anak ibu tunggal (proses *decoding*). Melalui integrasi ini, penelitian berupaya membedah sejauh mana strategi desain selaras atau justru bernegosiasi dengan kesejahteraan psikis anak dalam kondisi keluarga khusus. Temuan penelitian diawali dengan pemetaan pola konstruksi visual pada buku cerita anak di Indonesia sebagai berikut.

Pola Konstruksi Makna pada Representasi Keluarga (*Encoding*)

Melalui penerapan kerangka *Visual Grammar* Kress dan van Leeuwen (2020), ditemukan bahwa konstruksi makna keluarga dilakukan melalui pengaturan elemen representasional, interaktif, dan komposisional secara sistematis. Analisis mendalam terhadap adegan kunci (Pembuka, Puncak, dan Penutup) pada 6 buku cerita bergambar yang dikelompokkan berdasarkan kategori keluarga dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Tabel 1. Analisis Multimodal Adegan Kunci Kategori Keluarga Monoparental (Ibu Tunggal)

Judul Buku	Adegan	Gambar	Indikator Visual Utama	Konstruksi Makna
Lihat! Lihat!	Pembuka		*Extreme long shot;* Monokrom abu-abu; Figur ibu sangat kecil.	Ibu sebagai buruh kelas bawah yang "tertelan" oleh mesin kota yang impersonal.
	Puncak		*Medium shot;* Kontras warna batik; *Focal point* pada figur ibu.	Kehadiran ibu mengaktifkan kembali dunia emosional dan imajinasi anak.
	Penutup		*Low angle* (Ibu terlihat berdaya); Garis diagonal dinamis; Gerak kinetik.	Redefinisi ibu tunggal sebagai sosok mandiri, energik, dan pilar utama keluarga.
Bu, Ayah Mana?	Pembuka		*Medium shot*; Jarak sosial-personal; Palet biru-kuning hangat.	Merekonstruksi memori kebahagiaan keluarga nuklir sebelum terjadinya krisis.
	Puncak		*Long shot; High angle;* Simbolisme batu nisan dan daun berguguran.	Mengonstruksi ketiadaan figur ayah melalui narasi duka dan kerentanan emosional.
	Penutup		*Eye-level;* Merah muda hangat; Simbol pintu terbuka (harapan).	Resolusi duka melalui stabilitas figur ibu dan penerimaan realitas oleh anak.

Analisis mendalam terhadap dua buku kategori keluarga ibu tunggal menunjukkan adanya pendekatan visual yang kontras dalam membangun narasi monoparental. Pada buku *Lihat! Lihat!*, konstruksi makna difokuskan pada ketahanan fisik dan peran ganda ibu sebagai pencari nafkah. Penggunaan warna berperan krusial, yakni warna yang monokrom melambangkan realitas ekonomi yang berat, sementara warna batik yang muncul saat ibu pulang melambangkan kebocoran khayalan yang menghidupkan dunia anak. Sebaliknya, buku *Bu, Ayah Mana?* memilih pendekatan kerentanan emosional. Ketiadaan ayah tidak diabaikan, tetapi dihadirkan melalui penggunaan warna panas dan dingin sebagai simbolisme duka yang intens. Meskipun menampilkan fokus pengasuhan pada tokoh ibu, buku *Lihat! Lihat!* masih terjebak dalam fenomena pseudo-monoparentalitas. Kontras dengan pola tersebut, kategori keluarga nuklir menyajikan stabilitas yang lebih statis sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

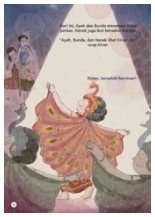
Tabel 2. Analisis Multimodal Adegan Kunci Kategori Keluarga Biparental

Judul Buku	Adegan	Gambar	Indikator Visual Utama	Konstruksi Makna
Makan Bersama	Pembuka		*Long shot;* Sudut pandang oblique; Warna krem dan merah bata cerah.	Menggambarkan rumah sebagai "zona nyaman" yang stabil dan tradisional.
	Puncak		*Medium shot;* Dominasi warna oranye hangat; Ibu membelakangi (posisi di dapur).	Mengukuhkan peran domestik ibu sebagai penyedia layanan utama keluarga.
	Penutup		Segitiga komposisi (triadic); Struktur simetris; Fokus pada meja makan.	Menormalisasi keutuhan fisik (Ayah-Ibu-Anak) sebagai standar kebahagiaan ideal.
Sarang Baru	Pembuka	 Brak! Bruk! Greng! Greng! Duk! Duk! Ngiiiiing!	*Long shot;* Ekskavator kuning sebagai simbol ancaman; High angle.	Menunjukkan krisis eksternal yang mengancam keutuhan struktur keluarga.
	Puncak	 "Aduuh! Kucing itu hampir menangkapmu!" "Enggak kedengaran apa-apa di bawah, Bu!"	*Medium shot;* Kontrol atensi visual pada pelukan; Latar putih.	Keluarga sebagai satu-satunya ruang perlindungan dan keamanan emosional.
	Penutup	 Hari yang melelahkan sudah usai. Sarang baru pun sudah terasa	Simetri melingkar; biru lavender-emas; empat figur tidur bersama.	Menegaskan bahwa pemulihan krisis hanya dicapai melalui persatuan fisik lengkap.

Dalam kategori keluarga biparental, makna diproduksi melalui simbolisme stabilitas dan normalitas yang kaku. Analisis terhadap buku *Makan Bersama Keluarga* menunjukkan hegemoni peran gender yang sangat kuat, di mana figur ibu secara visual "dikunci" dalam ruang domestik serta memperkuat stereotip tradisional sebagai penyedia layanan. Penggunaan komposisi segitiga pada adegan penutup di kedua buku tersebut berfungsi menaturalisasi standar biparental sebagai satu-satunya bentuk keluarga yang dianggap mampu memberikan perlindungan total. Bahkan pada buku *Sarang Baru* yang menggunakan antropomorfisme hewan, ideologi "keutuhan fisik" tetap dipertahankan sebagai prasyarat pemulihan pascakrisis. Hal ini sejalan dengan kritik Adam (2024) bahwa dominasi visual keluarga nuklir sering kali berfungsi sebagai instrumen marginalisasi terhadap realitas keluarga yang tidak memenuhi standar "lengkap" tersebut. Sebagai alternatif terhadap kekakuan struktur ini, kategori keluarga multigenerasional menawarkan fleksibilitas yang dirangkum pada Tabel 3.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Tabel 3. Analisis Multimodal Adegan Kunci Kategori Keluarga Multigenerasional

Judul Buku	Adegan	Gambar	Indikator Visual Utama	Konstruksi Makna
Kinar Teruslah Bersinar	Pembuka		*High angle;* Palet biru abu-abu gelap; Bayangan konflik orang tua.	Posisi anak yang tidak berdaya dan terisolasi di tengah keretakan keluarga.
	Puncak		*Extreme long shot*; Kontras skala manusia vs Gedung Pengadilan Agama yang dominan.	Keterasingan anak dalam proses institusional perceraian yang impersonal.
	Penutup		*Eye-level; Salience* pada kostum tari; Posisi keluarga jauh di latar.	Transformasi identitas anak dari objek konflik menjadi subjek yang mandiri.
Kapan Ibu Pulang?	Pembuka		*Long shot*; Van travel ungu; *Framing* atap memisahkan figur ibu secara spasial.	Representasi pemisahan spasial dan emosional akibat tuntutan ekonomi.
	Puncak		Tiga panel vertikal (sebagai rutinitas); Gradasi warna kuning ke krem yang hangat.	Dekonstruksi peran pengasuhan primer dari orang tua ke figur kakek.
	Penutup		Frontal; Meja makan dengan satu piring sisa makanan; Warna netral.	Mendefinisikan keutuhan melalui kualitas hubungan, melampaui absensi fisik.

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap enam buku cerita bergambar melalui kerangka V*isual* Grammar, ditemukan pola-pola signifikan yang membentuk strategi *encoding* dalam merepresentasikan struktur keluarga. Sintesis ini memetakan bagaimana elemen visual tidak hanya menggambarkan jumlah anggota keluarga, tetapi juga menegosiasikan otoritas, kerentanan, dan konsep "keutuhan" yang ingin disampaikan kepada pembaca anak. Tabel berikut merangkum kecenderungan visual dominan yang ditemukan pada ketiga kategori representasi keluarga.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Tabel 4. Matriks Perbandingan Dimensi *Visual Grammar* Berdasarkan Kategori Keluarga

Dimensi Visual	Monoparental	Biparental Normatif	Multigenerasional
Representasional	Peran ganda ibu (pencari nafkah & pendamping afektif).	Peran gender kaku (Ayah publik, Ibu domestik).	Fokus pada figur kakek/nenek sebagai penopang struktur.
Interaktif	Pergeseran *High angle* (rentan) ke *Eye-level* (resilien).	*Eye-level & Medium shot (Normalitas statis).*	*Social distance* lebar (Menandakan krisis/absensi*).*
Komposisional	Kontras modalitas warna (Imajinasi vs Realita).	Struktur segitiga & Simetris (Keutuhan ideal).	Objek simbolik (piring/bayangan) sebagai penanda ketiadaan.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat tiga temuan pola besar dalam tahap *encoding* ini: (a) Redefinisasi Otoritas Ibu: Dalam buku keluarga ibu tunggal, otoritas dibangun bukan melalui kehadiran fisik yang megah, melainkan melalui suara delegatif dan ketahanan fisik. Sebaliknya, pada buku keluarga nuklir, otoritas ibu cenderung "dikunci" dalam ruang domestik (dapur/meja makan), yang memperkuat stereotip gender tradisional sebagai penyedia layanan. (b) Kehadiran Melalui Ketidakhadiran: Pada kategori keluarga luas dan ibu tunggal, figur yang tidak ada (ayah atau ibu yang bekerja jauh) justru menjadi pusat narasi melalui tanda visual indeksikal (seperti piring yang tersisa, foto di dinding, atau bayangan). Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran struktur keluarga dalam literatur anak Indonesia mulai bergeser dari sekadar ada atau tidaknya anggota keluarga yang hadir, menjadi kualitas hubungan emosional yang melampaui kehadiran fisik. (c) Warna sebagai Sumber Makna Afektif: Terdapat pola konsisten di mana buku keluarga ibu tunggal menggunakan warna dan pencahayaan sebagai sumber makna untuk menyampaikan perasaan. Pada buku *Lihat! Lihat!,* hal ini diwujudkan melalui penyisipan elemen imajinatif, yakni balon naga berwarna cerah di tengah kota berdominasi monokrom. Sementara pada *Bu, Ayah Mana?,* hal ini dilakukan melalui pencahayaan simbolik dan palet warna dingin di tengah suasana duka dan palet warna hangat di suasana penerimaan. Secara teoretis, strategi *encoding* ini berfungsi untuk memediasi realitas sosial yang kompleks agar tidak ditampilkan secara mentah, tetapi melalui kode modalitas yang lebih dapat diterima secara afektif oleh anak. Hal ini juga menyediakan ruang aman bagi pembaca untuk melakukan proses decoding terhadap konfigurasi keluarga yang berbeda tanpa merasa terancam oleh dominasi narasi "keluarga ideal" di dunia nyata.

Secara keseluruhan, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa representasi keluarga dalam buku cerita bergambar anak di Indonesia tidak lagi bersifat tunggal. Terdapat kontras yang tajam antara keluarga nuklir yang dikonstruksi secara statis dan ideal, dengan keluarga ibu tunggal dan luas yang direpresentasikan melalui strategi visual yang lebih dinamis, emosional, dan metaforis. Dalam praktiknya di lapangan, pola *encoding* ini menciptakan *preferred reading* yang berbeda-beda, yang mana respons afektifnya diuji lebih lanjut pada tahap *decoding*.

Dinamika Resepsi Afektif Anak (*Decoding*)

Fase *decoding* dalam penelitian ini membedah bagaimana partisipan anak melakukan negosiasi makna terhadap teks visual berdasarkan kerangka pengetahuan dan pengalaman hidup mereka. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall (dalam Tsapiv, 2022), ditemukan bahwa respons anak usia 6-7 tahun terhadap representasi keluarga tidak bersifat linier, tetapi melewati proses seleksi emosional yang ketat. Temuan paling konsisten yang terekam melalui instrumen PBRT adalah adanya internalisasi naskah budaya yang sangat kuat mengenai peran ibu sebagai konstanta kasih sayang. Kedua subjek menunjukkan respons "centang" (skor 1) yang sangat cepat dan seragam pada seluruh kategori buku ketika ditanya mengenai kasih sayang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berada pada posisi dominan-hegemoni, di mana narasi cinta ibu telah menjadi pengetahuan yang terakar secara mendalam. Jangkar kognitif ini tetap kokoh terlepas dari fakta ketidakhadiran figur ayah dalam realita kehidupan mereka serta dalam buku yang mereka baca.

Namun, kedalaman resepsi anak mulai bergeser pada negotiated position ketika dihadapkan pada representasi visual yang memotret duka atau konflik secara frontal. Hal ini terkonfirmasi dari pola skor PBRT yang merosot menjadi "silang" (skor 0) pada indikator kebahagiaan keluarga dan keinginan berelasi, khususnya pada buku *Bu, Ayah Mana?* dan *Kinar Teruslah Bersinar*. Pada titik inilah muncul fenomena krusial yang penulis identifikasi sebagai penolakan imersif; yakni kondisi di mana anak sangat terlibat dengan buku tersebut, tetapi secara sadar menolak untuk masuk ke dalam dunia naratif buku. Subjek mengenali realita pahit di buku itu sebagai cermin kehidupannya. Namun, mereka memilih untuk menjaga jarak psikologis dengan buku guna melindungi stabilitas emosional mereka. Dinamika antara pola skor PBRT dan respons kualitatif subjek diringkas dalam Tabel 5.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Tabel 5. Matriks Tematik Resepsi Afektif dan Negosiasi Makna

Indikator Respon	Pola Skor PBRT	Observasi Respon Partisipan	Posisi Resepsi (Stuart Hall)
Kasih Sayang Ibu	Konsisten 1	Jawaban spontan: "Ibu pasti sayang anak."	*Dominant*: Internalitas naskah budaya ideal.
Kebahagiaan & Relasi	Konsisten 0	Menolak imersi: "Aku mau baca, tapi nggak mau masuk situ (dunia buku), sedih."	*Negotiated*: Resistensi terhadap beban trauma visual.
Kenyamanan Visual	Fluktuatif	Subjek 7 tahun jauh lebih aktif dan reaktif mendeteksi kesedihan dibandingkan dengan subjek 6 tahun.	*Negotiated*: Menyadari disparitas buku vs realita.

Ketajaman proses konstruksi makna tersebut semakin nyata saat membandingkan reaktivitas antara subjek usia 6 dan 7 tahun dalam riset ini memberikan wawasan mengenai ambang batas kesadaran sosial. Partisipan usia 7 tahun ditemukan jauh lebih aktif, artikulatif, dan reaktif dalam mendeteksi "beban realisme". Pada buku *Kinar Teruslah Bersinar,* subjek usia 7 tahun awalnya antusias melihat warna-warni kostum, tetapi setelah memahami konteks perpisahan, ia langsung menetapkan batas emosional untuk tidak mau terlalu hanyut ke dalam cerita. Sebaliknya, subjek usia 6 tahun cenderung lebih pasif dan tetap mau menerima imersi naratif tersebut tanpa filter emosional yang kuat. Hal ini membenarkan argumen Brown (2023) bahwa seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu mengelola "jarak aman" saat berhadapan dengan literatur yang mencerminkan trauma pribadi.

Selain itu, aspek perilaku subjek yang menunjukkan rasa jenuh dan kebutuhan akan jeda saat proses pengambilan data mengindikasikan bahwa berinteraksi dengan tema keluarga tunggal merupakan aktivitas yang melelahkan secara mental. Observasi ini memberikan kritik terhadap dunia desain di Indonesia yang sering kali mengeksploitasi narasi penderitaan tanpa memitigasi stimulasi emosionalnya. Sebagaimana dipertegas oleh Wahyuni dkk. (2025), kenyamanan psikologis adalah prasyarat utama sehingga kebutuhan akan *low-stimulated environment* dan penyediaan ruang napas visual dalam desain menjadi kunci agar buku cerita dapat berfungsi sebagai medium validasi yang menenangkan, bukan justru membebani psikis anak ibu tunggal.

Integrasi Temuan Visual dan Resepsi Afektif Anak

Tahap akhir dari analisis ini menyinergikan pola konstruksi makna dalam ilustrasi dengan resepsi afektif partisipan. Triangulasi data ini bertujuan untuk memetakan derajat keselarasan (konvergensi) maupun negosiasi makna (divergensi) antara pesan visual yang diproduksi oleh industri dengan penerimaan emosional anak ibu tunggal usia 6-7 tahun. Hasil integrasi tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Berdasarkan *joint display* pada tabel 6, ditemukan bahwa relasi antara konstruksi makna visual dan resepsi afektif anak ibu tunggal tidak bersifat linier. Terdapat dinamika anak melakukan negosiasi aktif untuk melindungi stabilitas emosional mereka. Temuan *affective avoidance* menunjukkan bahwa semakin frontal ilustrasi mengonstruksi realitas kesedihan, semakin besar kecenderungan anak untuk menjaga jarak psikologis dari narasi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa strategi visual yang tidak diimbangi dengan mitigasi stimulasi emosional justru memicu penolakan imersif pada audiens sasarannya. Sebaliknya, anak-anak cenderung lebih nyaman dengan representasi yang menawarkan resiliensi daripada eksploitasi duka

Integrasi data ini juga menegaskan pentingnya reorientasi desain visual sebagai instrumen validasi sosial yang aman bagi anak. Ketimpangan yang terjadi, baik dalam bentuk pengaburan realitas pseudo-monoparentalitas maupun paparan trauma yang terlalu tajam, menunjukkan bahwa buku cerita bagi anak dengan kondisi khusus harus mengedepankan prinsip keamanan emosional. Penciptaan narasi visual yang inklusif disarankan untuk beralih dari penggambaran "penderitaan struktural" menuju visualisasi "keberdayaan afektif" melalui simbolisme yang metaforis. Pendekatan ini esensial agar buku cerita benar-benar dapat berfungsi sebagai cermin identitas yang aman bagi anak, yang mampu merangkul keberagaman struktur keluarga di Indonesia tanpa mengancam kesejahteraan psikologis anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Tabel 6. *Joint Display* Strategi Visual Ilustrator dan Respon Afektif Anak

Konstruksi Makna Visual (*Encoding*)	Resepsi Afektif Anak (*Decoding*)	Analisis Relasi dan Negosiasi Makna
Pusat Fokus pada Ibu: Komposisi terpusat dan palet warna hangat menonjolkan peran ibu sebagai pilar utama perlindungan.	Internalisasi Positif: Subjek secara instan memberikan skor centang (1) dan meyakini kasih sayang ibu di seluruh stimulus.	Konvergensi: Konstruksi makna "Ibu sebagai Pelindung" selaras dengan jangkar kognitif dan pengalaman afektif anak.
Pseudomonoparentalitas: Ilustrasi menampilkan ibu tunggal, namun narasi tetap mengasumsikan kehadiran ayah yang hanya absen sementara.	Penerimaan Pasif: Subjek menganggap hal tersebut sebagai kewajaran narasi keluarga "lengkap" sesuai standar normatif media.	Naturalisasi: Hegemoni keluarga nuklir berhasil menaturalisasi ketimpangan representasi dalam konstruksi identitas anak.
Beban Realisme Frontal: Penggunaan simbolisme duka (makam/konflik) dan palet warna melankolis yang tajam.	*Affective Avoidance:* Subjek merasa sangat terlibat secara visual, terap menolak imersi lebih jauh karena beban kesedihan (Skor 0).	Divergensi: Terjadi benturan antara konstruksi realita yang terlalu tajam dengan mekanisme pertahanan diri partisipan.
Kompleksitas Narasi Visual: Penggunaan simbol metaforis domonan digunakan untuk menggambarkan transformasi identitas anak.	Reseptivitas Berdasarkan Usia: Subjek 7 tahun jauh lebih reaktif mendeteksi "beban emosional" narasi dibandingkan dengan subjek 6 tahun.	*Threshold Awareness*: Kematangan usia memengaruhi ketajaman filter afektif anak terhadap konstruksi makna yang kompleks.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa di tengah dominasi narasi keluarga nuklir dalam literatur anak di Indonesia, anak dari keluarga ibu tunggal melakukan negosiasi makna yang kompleks melalui mekanisme *affective avoidance*. Meskipun anak mampu menginternalisasi pesan kasih sayang ibu secara dominan, mereka menunjukkan resistensi terhadap ilustrasi realisme duka yang terlalu frontal demi menjaga stabilitas emosional. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi resepsi anak dengan mengidentifikasi adanya ambang batas psikologis (*threshold awareness*) dalam pembacaan visual, serta merumuskan konsep *affective safety* sebagai parameter baru dalam desain komunikasi visual buku cerita. Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya reorientasi desain yang menyeimbangkan kejujuran representasi struktur keluarga nontradisional dengan pengelolaan intensitas visual yang suportif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus pada keberagaman struktur keluarga lain (seperti keluarga *multigenerational* atau *reconstituted*) serta menguji efektivitas penggunaan metafora visual sebagai alat bantu komunikasi bagi anak dalam menghadapi transisi keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr.Riama Maslan Sihombing, M.Sn., atas bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini, serta Institut Teknologi Bandung atas dukungan institusional. Terima kasih juga kepada para ibu tunggal yang terlibat dalam studi pendahuluan serta para pakar validator atas bantuan validasi instrumen. Terakhir, apresiasi besar diberikan kepada anak-anak selaku subjek penelitian beserta para wali yang telah memberikan izin serta kerja sama selama proses pengambilan data.

Daftar Pustaka

Adam, H., Murphy, S., Urquhart, Y., & Ahmed, K. (2024). Where are the diverse families in Australian children's literature? Impacts and consideration for language and literacy in the early years. E*ducation Sciences,* 14(9), 1006. https://doi.org/10.3390/educsci14091006

Ayunisa, A. N. (2022). Perumahan arbain sebagai bentuk pengurangan stigma sosial terhadap janda di Pasuruan. *Jurnal Studi Gender dan Ana*k, 9(1), 20. https://doi.org/10.32678/jsga.v9i01.3940

BPS. (2025). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian 2024. Retrieved February 26, 2026, from https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024

Brown, M. (2023). Representation in children's book council of Australia early childhood and picture book

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

awarded books (2018-2020). *Papers Explorations Into Children's Literature*, 27(1), 49–76.

Bykova, O. N. (2024). Features of the structural components of self-awareness in children aged 5-6 years in the aspect of parent-child relationships. *Development of Education*, 7(4), 85–91. https://doi.org/10.31483/r-114424

Cetinkaya, F. C., Oksuz, H. I., Yildirim, K., Rasinski, T., & Valerio, M. (2021). Are children's picture books concerned with single-parent appropriate to the Turkish sociocultural context? I*nternational Journal of Early Childhood*, 54(2), 277–296. https://doi.org/10.1007/s13158-021-00298-4

Duarte, A. M. B., Pfeffer, K., Indriansyah, N. R., Bhuana, A. A. D. C., Aritenang, A. F., Nurman, A., Fahmi, F. Z., Ramdan, D., Iskandar, Z. S., & Madureira, M. (2022). Creative industries in Indonesia: A socio-spatial exploration of three kampongs in Bandung. C*reative Industries Journal,* 17(1), 113–141. https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2077557

Gierczyk, M., Gromkowska-Melosik, A., Scott, S. S., & Parker, C. (2024). The snowball sampling strategy in the field of social sciences: Contexts and considerations. P*rzegląd Badań Edukacyjnych,* 2(43), 87–104. https://doi.org/10.12775/pbe.2023.029

Granö, P., & Turunen, S. (2022). 'It is you in my picture!' A holistic approach to Six-Year-Old Children's art experiences. *International Journal of Art & Design Education*, 41(1), 142–157. https://doi.org/10.1111/jade.12397

Griffith, R. (2026). Inferring characters feelings using illustrative and text evidence: How picture books support comprehension. *Literacy*. https://doi.org/10.1111/lit.70012

Hoel, T., & Jernes, M. (2023). Quality in children's digital picture books: Seven key strands for educational reflections for shared dialogue-based reading in early childhood settings. E*arly Years Journal of International Research and Development,* 44(3–4), 480–494. https://doi.org/10.1080/09575146.2023.2172552

Johansson, B. (2024). Meaning making and writing processes across languages and genres: A case study of two bilingual biscriptal children with reading difficulties. *International Journal of Studies in Education and Scienc*e. https://doi.org/10.46328/ijses.86

Kleinschlömer, P., & Krapf, S. (2023). Parental separation and children's well-being: Does the quality of parent-child relationships moderate the effect? J*ournal of Social and Personal Relationships*, 40, 4197–4218. https://doi.org/10.1177/02654075231201564

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images*. https://doi.org/10.4324/9781003099857

Kurniawati, D. K. (2022). Perjuangan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial: Studi kasus perempuan penjual ikan bakar. *Jurnal Wanita Dan Keluarg*a, 3(2), 77–89. https://doi.org/10.22146/jwk.5811

Lestari, C., Nuryatin, A., Doyin, M., & Nugroho, Y. (2025). Reorienting children's interests in fiction: A comparative study of social-emotional values in Indonesian folktales and digital anomalous stories. GHANCARAN: J*urnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21673

Lim, W. (2024). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journa*l, 33, 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Maxwell, E., & Alexander, J. A. (2025). Redefining Black beauty in a children's book. Hu*manities,* 14(3), 53. https://doi.org/10.3390/h14030053

Noeralamsyah, Z., & Maulidina, S. R. (2023). Penguatan peran single mother dalam ketahanan ekonomi keluarga. J*urnal Studi Gender Dan Anak,* 10(1), 21–33. https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.8307

Osipova, A., Boguslavskaya, V., Vlasova, A., & Borodin, I. (2020). Research on the structure of values of 6-7 years old children. *E3S Web of Conferences*, 210, 19008. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021019008

Pebriana, A. *D. I.* (2025). Bu, ayah mana? Mizan.

Peters, M., & Fàbregues, S. (2023). Missed opportunities in mixed methods EdTech research? Visual joint display development as an analytical strategy for achieving integration in mixed methods studies. Educational Technology Research and Development, 1–21. https://doi.org/10.1007/s11423-023-10234-z

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Sarkar, B. B. (2025). Early childhood education and brain development. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(5). https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i05.58439

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8307

Tsapiv, A. (2022). Multimodal imagery in picture books for children. *Cognition Communication Discourse*, 25, 80–88. https://doi.org/10.26565/2218-2926-2022-25-06

Veronica, W. (2023). Kapan ibu pulang? Let's Read - The Asia Foundation. https://www.letsreadasia.org/read/a3e9d5c7-2724-4709-8498-6bbcea65666c?bookLang=6260074016145408

Wahyuni, N. A. P., Rantona, N. S., Yasundari, N. Y., & Purwaningwulan, N. M. M. (2025). Dinamika komunikasi anak dalam keluarga pasca perselingkuhan orang tua di Kabupaten Subang. K*onstitusi,* 2(4), 37–49. https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i4.1138

Zhong, L. (2024). A study on illustrations of English textbooks from the perspective of visual grammar theory. *International Journal of New Developments in Education*, 6(3). https://doi.org/10.25236/ijnde.2024.060330